

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 7, No. 1, Maret 2024 (33 - 47)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v7i1.347>



Kerja Sama Keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan pada periode 2020-2023

Iloni Azarine Warangani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
iloniazarinew@gmail.com

Shanti Darmastuti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
shanti.darmastuti@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kerja sama keuangan dari perdagangan Indonesia-Jepang melalui Local Currency Settlement pada tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur. Penulis melakukan wawancara dengan Bank Indonesia dan KADIN Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan dari hasil penelitian, kerja sama Local Currency Settlement antara Indonesia dan Jepang menunjukkan tren positif baik dalam volume transaksi maupun jumlah nasabah. Pada awal pelaksanaannya di tahun 2020, volume transaksi mencapai \$30 juta yang merupakan angka yang cukup signifikan mengingat baru dilaksanakan di bulan Oktober. Angka tersebut terus meningkat di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan keberhasilan dalam diversifikasi mata uang untuk penyelesaian transaksi perdagangan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan seperti rendahnya kesadaran akan manfaat Local Currency settlement, pasar mata uang yang kurang likuid, keterbatasan infrastruktur pasar keuangan, dan adanya kebijakan non- internasionalisasi mata uang lokal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan beberapa strategi seperti pemberian insentif kepada nasabah dan mengadakan kampanye edukasi intensif dan targeted. Simpulan dari penelitian ini adalah kerja sama Local Currency Settlement antara Indonesia dan Jepang telah berhasil memperkuat hubungan perdagangan bilateral melalui pengurangan ketergantungan pada dolar AS, meski masih ada tantangan yang dihadapi. Diperlukan upaya terus- menerus dalam meningkatkan kesadaran, perbaikan infrastruktur; serta dorongan kolaborasi lebih lanjut antara kedua negara untuk mengoptimalkan manfaat Local Currency Settlement di masa mendatang

Kata Kunci : *LCS, Kerja Sama Keuangan, Perdagangan, Rupiah, Yen*

Abstract

This research aims to analyze the implementation of financial cooperation from Indonesia-Japan trade through Local Currency Settlement in 2020-2023. This research uses descriptive qualitative method with primary and secondary data sources. Data were collected through interviews and literature studies. The author conducted interviews with Bank Indonesia and KADIN Indonesia. Data analysis techniques were done through data reduction, presentation,

and conclusion drawing. Based on the research results, Local Currency Settlement cooperation between Indonesia and Japan shows a positive trend in both transaction volume and number of customers. At the beginning of its implementation in 2020, the transaction volume reached \$30 million, which is a significant number considering that it was only implemented in October. The figure continued to increase in the following years, showing success in diversifying currencies for trade transaction settlement. However, the implementation still faces several challenges, such as low awareness of the benefits of Local Currency settlement, less liquid currency markets, limited financial market infrastructure, and the non-internationalization of local currency policies. Several strategies were carried out to overcome these challenges, such as providing customers incentives and conducting intensive and targeted educational campaigns. The conclusion of this study is that the Local Currency Settlement cooperation between Indonesia and Japan has successfully strengthened bilateral trade relations by reducing dependence on the US dollar, although challenges are still faced. Continued efforts to raise awareness, improve infrastructure, and encourage further collaboration between the two countries are needed to optimize the benefits of Local Currency Settlement in the future.

Keywords : LCS, Financial Cooperation, Trade, Rupiah, Yen

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, ketergantungan banyak negara terhadap dolar AS telah menimbulkan kekhawatiran, terutama akibat inflasi tinggi dan ketidakpastian global. Konsep dedolarisasi muncul sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi internasional, dengan tujuan menggantinya dengan mata uang lokal atau mata uang yang dianggap lebih stabil. Ketergantungan terhadap dolar AS menjadi masalah karena defisit neraca perdagangan AS, yang mencapai US\$70,65 miliar pada Juli 2022, menyebabkan fluktuasi nilai dolar dan mempengaruhi ekonomi global (Nugroho, 2022).

Ketergantungan Indonesia terhadap dolar AS dipengaruhi oleh fluktuasi nilai dolar yang disebabkan oleh defisit neraca perdagangan AS. Murau et al. (2023) menjelaskan bahwa fluktuasi nilai dolar dapat menyebabkan fluktuasi pada harga barang impor dan ekspor, sehingga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang merugikan stabilitas perdagangan Indonesia. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada dolar AS juga membuat Indonesia rentan terhadap kebijakan moneter Amerika Serikat yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan ekonomi negara. Hal ini memperkuat pentingnya upaya dedolarisasi untuk meningkatkan stabilitas rupiah dan diversifikasi pasar ekspor dan impor, serta mengurangi risiko ekonomi dan keuangan.

Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh dolar AS, terutama dalam pembiayaan

perdagangan dan utang luar negeri. Cadangan devisa Indonesia yang mencapai 144,2 miliar dolar AS pada April 2023, sebagian besar disimpan dalam dolar AS. Ketergantungan ini disebabkan oleh penggunaan dolar yang ekstensif dalam perdagangan internasional, termasuk pembiayaan perdagangan, yang sebagian besar dihargakan dalam dolar AS. Perubahan nilai dolar AS yang signifikan dapat berdampak langsung pada biaya impor dan suku bunga pinjaman Indonesia, sehingga mempengaruhi stabilitas ekonomi negara (Ing, 2023).

Murau et al. (2023) menjelaskan peran sentral dolar AS dalam sistem mata uang global menempatkan kebijakan moneter Amerika Serikat sebagai landasan sistem pembayaran internasional. Oleh karena itu, keputusan dan tindakan yang diambil oleh AS secara signifikan memengaruhi ekonomi global. Hal ini menempatkan negara-negara lain yang memiliki mata uang dan kebijakan moneter sendiri dalam posisi yang kurang dominan atau terpinggirkan dalam sistem pembayaran global. Negara-negara tersebut sering kali perlu menyesuaikan kebijakan ekonomi dan moneter mereka dalam menanggapi perubahan dan keputusan yang dibuat oleh AS karena dapat berdampak besar pada nilai tukar, investasi, perdagangan, dan stabilitas ekonomi mereka (Carissa & Khoirudin, 2020).

Indonesia telah memulai langkah dedolarisasi melalui kebijakan Local Currency Settlement (LCS) dengan beberapa negara mitra (Vianty et al., 2020). Kebijakan LCS memungkinkan transaksi

bilateral dalam mata uang masing-masing negara, sehingga mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan meminimalkan risiko fluktuasi nilai tukar yang dapat merugikan stabilitas ekonomi dan perdagangan. Implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang adalah salah satu langkah untuk menghadapi tantangan dari ketergantungan pada dolar AS. Kebijakan ini tidak hanya mengurangi biaya transaksi dan risiko nilai tukar, tetapi juga meningkatkan likuiditas pasar mata uang lokal, sehingga mendukung kestabilan ekonomi domestik dan memperkuat hubungan perdagangan bilateral (Departemen Internasional Bank Indonesia, 2021).

LCS diperkuat melalui Nota Kesepahaman (MoU) yang memungkinkan eksportir dan importir bertransaksi dalam mata uang domestik masing-masing. Ini memberikan fleksibilitas dalam memilih mata uang pembayaran untuk transaksi lintas batas, mengurangi ketergantungan pada dolar AS, dan memperkuat stabilitas keuangan domestik serta kebijakan moneter yang lebih mandiri. LCS dioptimalkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas rupiah di tengah penguatan dolar AS dan aliran keluar modal asing. Penguatan dolar AS mempengaruhi biaya produksi akibat mahalnya bahan baku impor, yang kemudian memicu inflasi. Kerja sama LCS dimulai pada 2016 antara Bank Negara Malaysia dan Bank of Thailand, dan pada 2019 Indonesia bergabung melalui kesepakatan dengan Jepang, dengan implementasi dimulai pada 31 Agustus 2020 (Bank Indonesia, 2021a).

Perdagangan Indonesia dan Jepang menjadi studi kasus dalam penelitian ini karena Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia melalui wawancara, Jepang menduduki posisi ketiga sebagai mitra dagang terbesar dalam ekspor dan impor dengan Indonesia. Total perdagangan antara kedua negara dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dengan nilai ekspor mencapai \$20,7 juta dan impor mencapai \$16,5 juta pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan posisi Jepang yang signifikan sebagai mitra dagang utama bagi Indonesia, serta pentingnya hubungan ekonomi

yang solid antara kedua negara.

Meskipun Jepang adalah mitra dagang utama Indonesia, sebagian besar transaksi perdagangan masih menggunakan dolar AS. Data dari Bank Indonesia tahun 2020 (Vianty et al., 2020) menunjukkan dominasi dolar AS dalam transaksi ekspor dan impor antara kedua negara. Penggunaan yen dan rupiah dalam perdagangan masih rendah, disebabkan oleh efisiensi perdagangan dan likuiditas yang mendorong penggunaan mata uang asing. Oleh karena itu, penerapan LCS bertujuan meningkatkan penggunaan rupiah dan yen serta mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Menurut Vianty et al. (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan mata uang asing termasuk efisiensi perdagangan, mitigasi risiko nilai tukar, dan preferensi bisnis perusahaan.

Mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Jepang, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kerangka LCS guna meningkatkan penggunaan mata uang lokal seperti rupiah. Studi oleh Purnomo (2017) menjelaskan bahwa nilai tukar menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan kesehatan ekonomi suatu negara. Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara. Kurs tersebut menunjukkan nilai tukar antara mata uang domestik (seperti rupiah) dan mata uang asing (seperti dolar AS). Supadi & Jamaan (2021) mencatat bahwa faktor geografis dan perdagangan mendorong Indonesia untuk memulai perjanjian LCS dengan negara mitra untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS.

Rasdiyanti & Suyeno (2022) mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan LCS, seperti ketidakseimbangan perdagangan dan risiko nilai tukar, sementara Nofansya & Sidik (2022) menekankan perlunya komitmen dan kesadaran pelaku usaha untuk mengoptimalkan manfaat LCS. Rizki & Iskandar (2022) menyoroti perluasan kemitraan LCS Indonesia karena pentingnya negara mitra sebagai mitra dagang dan investasi, serta untuk mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Sedangkan, Hasibuan et al. (2022) dan Wang (2019) membahas pengaruh mata uang lokal

yang mengalami peningkatan dalam perdagangan lintas batas.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas mengenai pelaksanaan LCS antara Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang dalam konteks kerja sama keuangan antara kedua negara, dengan fokus periode 2020-2023. Penulis memilih jangka waktu ini karena pelaksanaan LCS dimulai pada bulan Oktober 2020 dan periode tersebut juga mencakup data terkini yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder untuk menunjukkan hasil penelitian berdasarkan fakta tentang masalah yang dibahas. Data primer diperoleh dari wawancara dan data sekunder dari studi literatur. Wawancara dilakukan bersama perwakilan dari Bank Indonesia sebagai inisiator dari LCS antara Indonesia dan Jepang, serta perwakilan dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN Indonesia) sebagai induk organisasi di dunia usaha.

Hasil data dari wawancara dan studi literatur akan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi literatur yang berasal dari artikel jurnal, laporan, dan publikasi online. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memastikan keakuratan data terkait dengan kerja sama keuangan Indonesia dan Jepang di sektor perdagangan melalui LCS.

HASIL

Dominasi dolar dalam perdagangan Indonesia dan Jepang

Mata uang yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional adalah dolar AS, Euro, dan yen. Mata uang global juga dikenal sebagai mata uang yang digunakan sebagai mata uang bersama untuk perdagangan di seluruh dunia (Lakshmi, 2019). Sentralitas dolar sebagai mata uang global membuat kebijakan moneter Amerika Serikat berada di pusat sistem pembayaran internasional. Hal ini berarti bahwa keputusan dan tindakan moneter yang diambil oleh AS memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi global (Murau et al., 2023).

Sebagai akibatnya, negara-negara lain di dunia, dengan mata uang dan kebijakan moneternya masing-masing, berada pada posisi yang kurang dominan atau terpinggirkan dalam sistem pembayaran global. Mereka sering kali harus menyesuaikan kebijakan ekonomi dan moneter mereka sesuai dengan perubahan dan keputusan yang dibuat oleh AS, karena dampak signifikan yang dapat ditimbulkan terhadap nilai tukar, investasi, perdagangan, dan stabilitas ekonomi mereka sendiri. Hal ini juga dapat mengganggu aktivitas pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban utang luar negeri dan transaksi perdagangan internasional. Negara-negara yang berusaha mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS meyakini bahwa langkah ini dapat meminimalisir kerentanan terhadap guncangan ekonomi, khususnya depresiasi mata uang dan arus modal yang tidak stabil saat kebijakan moneter AS diperketat. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019, dolar AS mendominasi transaksi perdagangan antara Indonesia dan Jepang, dengan 91,9% dari nilai ekspor dan 60,5% dari nilai impor dilakukan menggunakan dolar. Sebaliknya, penggunaan mata uang lokal seperti yen Jepang (JPY) dan rupiah Indonesia (IDR) sangat rendah. Dominasi dolar dalam ekspor Jepang terutama karena mayoritas produk ekspor mereka, seperti mesin dan alat transportasi, ditujukan ke Amerika Serikat. Dalam impor, produk-produk dari Jepang yang memerlukan bahan baku dari berbagai negara lain juga sering diimpor dalam dolar.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan mata uang transaksi dalam perdagangan Indonesia-Jepang (2015-2019)

Peringkat	Ekspor			Peringkat	Impor		
	Valuta Asal	Nilai Rata-Rata (Miliar USD)	Pangsa Rata-Rata		Valuta Asal	Nilai Rata-Rata (Miliar USD)	Pangsa Rata-Rata
1	USD	13,28	91,9%	1	USD	9,5	60,5%
2	JPY	0,85	5,9%	2	JPY	5,1	32,4%
3	IDR	0,20	1,4%	3	IDR	0,9	5,8%
4	CNY	0,08	0,5%	4	SGD	0,2	1,1%
5	SGD	0,04	0,3%	5	EUR	0,032	0,2%
6	EUR	0,01	0,1%	6	THB	0,003	0,0%
7	AUD	0,00006	0,0%	7	MYR	0,002	0,0%
8	GBP	0,00006	0,0%	8	AUD	0,001	0,0%
9	HKD	0,00003	0,0%	9	BND	0,000	0,0%
10	Lainnya	0,00002	0,0%	10	Lainnya	0,002	0,0%
Total		14,5		Total		15,6	

Sumber: Vianty et al. (2020).

Rendahnya penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan antara Indonesia dan Jepang dipengaruhi oleh kebijakan kantor pusat perusahaan dan posisi tawar yang lemah dari perusahaan Indonesia. Perusahaan Indonesia yang merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan Jepang cenderung mengikuti kebijakan kantor pusat terkait pemilihan mata uang untuk pembayaran. Selain itu, perusahaan Indonesia biasanya memiliki posisi tawar yang lebih lemah dalam kemitraan dengan perusahaan Jepang, sehingga mereka memiliki sedikit ruang untuk bernegosiasi atau mempengaruhi keputusan terkait mata uang yang digunakan dalam transaksi (Vianty et al., 2020).

Implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang menawarkan solusi untuk mengurangi risiko nilai tukar yang tinggi ini. Dengan memungkinkan transaksi langsung dalam rupiah dan yen, LCS membantu meminimalkan eksposur terhadap fluktuasi nilai tukar dolar. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya transaksi tetapi juga mengurangi ketidakpastian harga, yang merupakan keuntungan signifikan bagi para importir dan eksportir di kedua negara. Selain itu, stabilitas nilai tukar yang lebih baik melalui penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan dapat mendukung kebijakan ekonomi domestik masing-

masing negara. Indonesia dapat lebih fokus pada pengelolaan inflasi dan stabilitas harga tanpa terlalu terpengaruh oleh fluktuasi dolar, sementara Jepang dapat menjaga daya saing ekspor mereka dengan lebih efektif.

Hubungan perdagangan Indonesia dan Jepang

Di era globalisasi, banyak negara berusaha lebih aktif dalam perdagangan internasional untuk menjadi bagian dari jaringan ekonomi global. Mereka percaya bahwa perdagangan internasional dapat ditingkatkan melalui peningkatan skala produksi, yang berarti bahwa ketika sebuah negara meningkatkan produksinya, hal ini dapat mendorong dan memperluas partisipasinya dalam perdagangan global. Perdagangan internasional memberikan manfaat signifikan bagi negara-negara dengan memungkinkan mereka memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif dan mengakses pasar yang lebih luas. Hal ini juga membuka peluang bagi masuknya produk luar negeri yang lebih murah dan berkualitas ke pasar domestik. Negara Jepang merupakan salah satu negara mitra utama bagi Indonesia baik dalam hal perdagangan maupun investasinya (Sitepu, 2020). Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang telah terjalin erat dan berlangsung selama beberapa dekade. Kedua negara memiliki sejarah panjang dalam bekerja sama di berbagai bidang

ekonomi, termasuk perdagangan, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Hubungan ini didorong oleh kepentingan bersama untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sejarah hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang dapat ditelusuri kembali ke era pasca- Perang Dunia II, ketika Jepang mulai muncul sebagai kekuatan ekonomi besar di Asia. Pada tahun 1958, kedua negara menandatangani Perjanjian Perdamaian, yang menjadi landasan bagi hubungan ekonomi yang lebih erat. Jepang dan Indonesia telah menjalin kerja sama di semua sektor, seperti kebudayaan, sosial, keamanan, dan ekonomi. Sejak perjanjian tersebut, Jepang menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia dan sumber investasi asing yang signifikan (Seniwati et al., 2021).

Saat ini, negara-negara Asia dan Amerika Serikat mendominasi daftar mitra dagang utama Indonesia. Bank Indonesia menyatakan bahwa Jepang menempati posisi ketiga dalam volume ekspor dan impor dengan Indonesia. Berdasarkan grafik 1, total perdagangan antara Indonesia dan Jepang menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Dari tahun 2019 hingga 2023, tren perdagangan antara kedua negara ini terus mengalami pertumbuhan yang positif.

Peningkatan ini mencerminkan hubungan ekonomi yang semakin kuat dan saling menguntungkan antara kedua negara, yang juga didorong oleh berbagai inisiatif dan kerjasama bilateral yang terus dikembangkan. Upaya bersama dalam memperkuat hubungan perdagangan ini juga mencakup penerapan skema LCS, yang membantu mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan meningkatkan efisiensi transaksi perdagangan bilateral.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang didapatkan melalui wawancara, skema LCS antara Jepang dan Indonesia telah dimanfaatkan oleh berbagai industri dan sektor di berbagai lokasi di Indonesia. Industri yang terlibat meliputi sektor listrik, minyak, alat tulis, alat berat, makanan dan minuman, serta mesin. Sektor-sektor yang berpartisipasi mencakup pengadaan listrik dan gas, pertambangan, perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, konstruksi, dan peralatan industri. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan skema LCS ini tersebar di wilayah strategis seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Batam, dan Riau.

Narasumber dari Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa sektor otomotif di Jepang memiliki potensi besar untuk memanfaatkan



Grafik 1. Nilai neraca perdagangan, ekspor, dan impor Indonesia-Jepang.

Sumber: Wawancara dengan Bank Indonesia (2024).

skema LCS. Banyak lini bisnis pendukung dalam sektor otomotif, termasuk komponen dan teknologi canggih, yang dapat memanfaatkan LCS untuk memperlancar transaksi perdagangan dan investasi antara kedua negara. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada dolar AS serta meningkatkan efisiensi dan stabilitas transaksi.

Wawancara dengan pihak KADIN Indonesia menjelaskan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang sangat baik. Nilai neraca perdagangan pada grafik 1 menunjukkan Jepang sebagai mitra dagang utama bagi Indonesia, dengan volume perdagangan yang tinggi pada tahun 2022. Produk manufaktur seperti elektronik dan otomotif mendominasi perdagangan antara kedua negara, mencerminkan keterkaitan ekonomi yang kuat dan beragam. Peningkatan penggunaan skema LCS diharapkan dapat memperkuat hubungan perdagangan ini dengan mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan meningkatkan efisiensi transaksi lintas batas.

Meskipun hubungan dagang antara kedua negara ini kuat, transaksi perdagangan mereka masih didominasi oleh penggunaan dolar AS sebagai mata uang penyelesaian. Untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan memperkuat stabilitas ekonomi, telah diperkenalkan skema LCS. Putra (2023) menjelaskan bahwa pengaturan LCS bertujuan untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar Rupiah dengan mengurangi ketergantungan pada dolar dalam transaksi perdagangan bilateral antar Indonesia dan negara mitra. Ini adalah alasan mengapa LCS ada dalam regulasi. Dalam hal transaksi perdagangan atau pembayaran, sejumlah negara mulai mengurangi kekuatan dolar AS. Pada April 2019, keempat negara ASEAN-Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina-setuju untuk menggunakan mata uang lokal sebagai mata uang dalam transaksi perdagangan. Ini membuat penggunaan Rupiah semakin luas di kalangan negara-negara ASEAN. Hal ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai tukar Rupiah (Rasdiyanti & Suyeno, 2022).

Mekanisme LCS Indonesia dan Jepang

Implementasi LCS oleh Bank Indonesia adalah

bagian dari upaya untuk mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), terutama di sektor ekspor, impor, dan investasi. Penerapan LCS menawarkan beberapa keuntungan bagi pelaku, yaitu (1) mengurangi biaya konversi transaksi dalam valuta asing melalui kuotasi langsung, sehingga transaksi menjadi lebih murah. (2) menyediakan opsi pembiayaan perdagangan dan investasi langsung dalam mata uang lokal, mengurangi ketergantungan pada mata uang asing, (3) memberikan alternatif instrumen untuk melindungi nilai aset dalam mata uang lokal, membantu manajemen risiko, (4) diversifikasi Risiko Mata Uang, yaitu Membantu pelaku usaha menyebarkan risiko dengan menggunakan berbagai mata uang dalam penyelesaian transaksi internasional (Departemen Internasional Bank Indonesia, 2021).

Implementasi LCS diharapkan dapat mendukung pelaku usaha dengan memberikan opsi yang lebih fleksibel dan mengurangi risiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang asing, sehingga berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kerangka kerja LCS mencakup beberapa inisiatif utama untuk mempromosikan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi antara Indonesia dan Jepang. Pertama, inisiatif ini mendorong penggunaan kuotasi langsung dalam transaksi antara rupiah dan yen, mengurangi biaya konversi dan risiko fluktuasi nilai tukar yang tidak diinginkan. Selain itu, ada upaya untuk melonggarkan regulasi yang mengatur penggunaan mata uang lokal, membuatnya lebih mudah dan menarik bagi pelaku usaha untuk menggunakan rupiah dan yen dalam transaksi internasional (Departemen Internasional Bank Indonesia, 2021).

Untuk mendukung pelaksanaan kerangka kerja ini, Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang telah menunjuk sejumlah bank di masing-masing negara sebagai Appointed Cross Currency Dealers (ACCD). Bank-bank yang ditunjuk sebagai ACCD bertanggung jawab untuk memfasilitasi transaksi dalam mata uang lokal, membantu implementasi kebijakan ini, dan memastikan transaksi berjalan dengan lancar dan efisien.

Bank ACCD mendukung berbagai jenis transaksi keuangan. Nasabah LCS dapat melakukan transaksi hari ini (tod), besok (tom), dan spot, serta transaksi forward dan swap. Dengan menyediakan berbagai layanan dan dukungan ini, Bank ACCD berperan penting dalam mendukung mekanisme LCS dan memfasilitasi transaksi keuangan yang lebih efisien antara Indonesia dan negara mitra (Bank Indonesia, 2021).

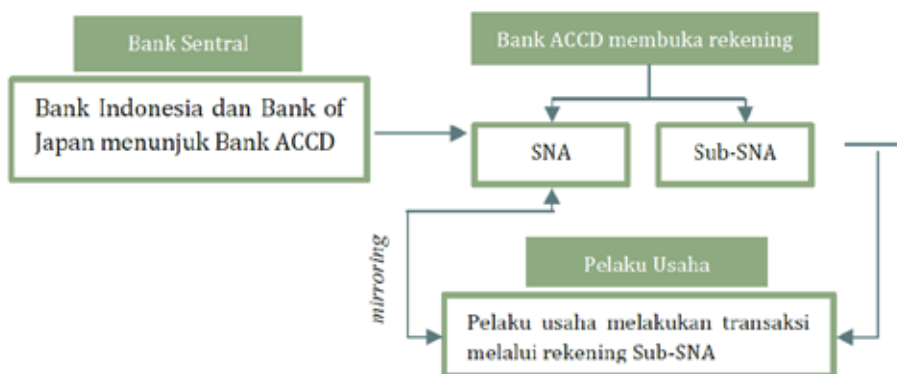
Pada tahun 2019, nilai ekspor Indonesia ke Jepang mencapai \$16 juta, sementara nilai impor dari Jepang sebesar \$15,6 juta. Angka ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022, dengan nilai ekspor lebih dari \$24,8 juta dan impor sebesar \$17,1 juta. Meskipun terdapat beberapa tahun di mana perdagangan mengalami penurunan, angka perdagangan tetap relatif tinggi. Jepang terus mempertahankan posisinya sebagai salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia.

Bank Indonesia dalam wawancara menguraikan bahwa mekanisme kerangka Kerja LCS terdiri dari dua langkah utama yang digambarkan dalam Grafik 2. Pertama, Bank ACCD membuka rekening khusus di bank ACCD mitra yang disebut dengan Special Purpose Non-resident Account (SNA) untuk pelaksanaan LCS dalam mata uang yang berbeda. Selanjutnya, Bank ACCD membuka kedua yaitu Sub- Special Purpose Non-resident Account (sub-SNA) yang merupakan rekening khusus yang dimiliki oleh nasabah LCS di negara masing-masing untuk pelaksanaan LCS dalam mata uang yang berbeda.

Dalam sistem LCS, SNA merupakan rekening khusus yang dimiliki oleh bank atau entitas non-residen untuk menyimpan mata uang lokal negara lain. Misalnya, bank Jepang membuka rekening SNA rupiah di bank di Indonesia. Meskipun rekening ini dimiliki oleh entitas Jepang, dana rupiah tetap berada di Indonesia. Demikian pula, bank atau entitas Indonesia membuka rekening SNA yen di bank di Jepang, sehingga dana yen tetap berada di Jepang. Melalui mekanisme ini, tidak ada transfer fisik rupiah ke Jepang atau yen ke Indonesia.

Sub-SNA merupakan rekening turunan yang berfungsi sebagai pencerminan (mirroring) dari SNA yang dimiliki oleh pelaku usaha. Rekening ini memungkinkan entitas di satu negara untuk membuka rekening mata uang lokal negara lain di negara asal mereka. Misalnya, warga Jepang dapat membuka rekening sub-SNA rupiah di bank Jepang. Rekening ini mencerminkan rekening SNA rupiah di Indonesia, sehingga saat warga Jepang melakukan pembayaran dalam rupiah, transaksi tersebut dicatat di rekening sub-SNA rupiah di Jepang dan dicerminkan ke rekening SNA rupiah di Indonesia. Dana kemudian ditransfer ke rekening bank rupiah tujuan di Indonesia. Dengan cara ini, seolah-olah warga Jepang tersebut mentransfer langsung dalam rupiah tanpa harus melakukan konversi atau transfer lintas negara.

Demikian pula, warga Indonesia dapat membuka rekening sub-SNA yen di bank Indonesia, yang mencerminkan rekening SNA



Grafik 2. Mekanisme LCS Indonesia-Jepang.
 Sumber: Wawancara dengan Bank Indonesia (2024).

yen di Jepang. Saat melakukan pembayaran dalam yen, transaksi dicatat di rekening sub-SNA yen di Indonesia dan dicerminkan ke rekening SNA yen di Jepang, sehingga dana yen bergerak dari rekening yen di Jepang ke rekening tujuan di Jepang, seolah-olah transaksi dilakukan langsung dalam yen. Dalam kerangka LCS diharapkan agar masyarakat Jepang bisa membuka rekening rupiah di Jepang, seperti yang disampaikan oleh narasumber perwakilan dari Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia dalam wawancara.

Narasumber Bank Indonesia menjelaskan bahwa mekanisme LCS memiliki tujuan untuk mengatasi keterbatasan rupiah sebagai mata uang non-internasional. Yen, sebagai mata uang internasional, memungkinkan pembukaan rekening di seluruh dunia dan penarikan dana di mana saja. Namun, rupiah tidak memiliki fleksibilitas tersebut karena tidak diakui secara internasional. Oleh karena itu, melalui inisiatif LCS Indonesia-Jepang, Bank Indonesia berupaya agar warga Jepang dapat membuka rekening rupiah di Jepang. Tanpa LCS, hal ini tidak mungkin dilakukan karena rupiah tidak memiliki status sebagai mata uang internasional.

Bank Indonesia (2021) menetapkan jenis-jenis transaksi yang dapat dilakukan antara nasabah LCS Indonesia dan Jepang. Transaksi ini mencakup (1) segala aktivitas perdagangan barang dan jasa antara kedua negara, termasuk perdagangan internasional rutin. (2) transaksi pendapatan primer, seperti penerimaan dan pembayaran kompensasi tenaga kerja, serta pendapatan dari berbagai jenis investasi, termasuk investasi langsung, portofolio, dan investasi lainnya. (3) transaksi pendapatan sekunder, yang mencakup penerimaan dan pembayaran kepada sektor pemerintah serta sektor lainnya, seperti remitansi dan transaksi serupa.

Namun, transaksi seperti hibah, hadiah, dan donasi dikecualikan dari kategori ini. (4) kegiatan investasi langsung, dengan syarat mereka memiliki kepemilikan saham minimum sebesar 10% dalam investasi tersebut atau melalui pinjaman antar-perusahaan dalam satu grup yang sama. Ini menunjukkan bahwa mekanisme

LCS memberikan fleksibilitas bagi pelaku bisnis untuk melakukan transaksi non-perdagangan dan investasi langsung, dengan fokus pada pembayaran dan penerimaan yang mendukung aktivitas ekonomi lintas negara.

KADIN Indonesia juga melihat LCS sebagai potensi yang positif. Narasumber dari KADIN Indonesia menyatakan bahwa LCS dipandang sebagai potensi yang sangat positif bagi para pengusaha. Skema ini diyakini dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas dalam perdagangan bilateral karena kedua belah pihak bertransaksi menggunakan mata uang masing-masing. Dengan LCS, pengusaha tidak lagi perlu khawatir tentang fluktuasi nilai tukar yang sering terjadi saat menggunakan mata uang asing seperti dolar AS. Selain itu, mengurangi ketergantungan pada dolar AS dapat memperkuat stabilitas ekonomi domestik dan mengurangi biaya konversi mata uang, yang pada akhirnya meningkatkan margin keuntungan bagi perusahaan.

Menurut KADIN Indonesia, penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan juga memungkinkan pengusaha untuk lebih fokus pada aspek-aspek penting dari bisnis mereka, seperti inovasi produk, perluasan pasar, dan peningkatan kualitas layanan. Hal ini juga dapat mendorong pertumbuhan sektor keuangan dalam negeri, karena lebih banyak transaksi dilakukan dalam mata uang lokal. Selain itu, LCS bisa menjadi langkah strategis dalam mendiversifikasi risiko ekonomi global, dengan memperkuat hubungan ekonomi bilateral yang lebih stabil dan kurang terpengaruh oleh dinamika mata uang global.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Svulik (2006) dalam tulisannya yang membahas mengenai aspek utama dalam keberhasilan kerja sama keuangan internasional. Salah satu aspek tersebut adalah struktur kerja sama keuangan internasional yang optimal dapat memberikan keuntungan optimal bagi kondisi domestik. Kondisi LCS yang optimal tentunya akan memberikan manfaat bagi domestik, terutama para pelaku usaha.

Selain itu, Nasution (2018) juga menyatakan bahwa kerja sama keuangan internasional harus menghindari dominasi negara maju terhadap

negara berkembang. Untuk memastikan tujuan yang optimal dari kerja sama keuangan di antara negara yang terlibat, perlu menekankan pada pentingnya kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, implementasi LCS bukan hanya tentang efisiensi dan stabilitas perdagangan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Implementasi kerja sama keuangan dalam perdagangan Indonesia-Jepang melalui LCS

Kerja sama LCS dalam perdagangan antara Indonesia dan Jepang dimulai pada tahun 2020 dan telah mengalami peningkatan signifikan sejak saat itu. Menurut Bank Indonesia, penggunaan LCS antara kedua negara terus meningkat sejak awal pelaksanaannya. Berdasarkan Grafik 3, pada tahun pertama, volume transaksi LCS sekitar 30 juta USD, namun angka ini terus meningkat di tahun-tahun berikutnya.



Grafik 3. Volume transaksi LCS Indonesia-Jepang.

Sumber: Wawancara dengan Bank Indonesia (2024).

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan untuk diversifikasi mata uang dalam penyelesaian transaksi telah berhasil dengan baik, sebagaimana tercermin dari tren peningkatan penggunaan LCS. Keberhasilan ini cukup mengesankan mengingat LCS baru diterapkan pada bulan Oktober 2020. Peningkatan ini juga menandakan adopsi yang semakin luas dan kepercayaan yang bertambah terhadap penggunaan LCS sebagai alternatif untuk penyelesaian transaksi antara kedua negara.

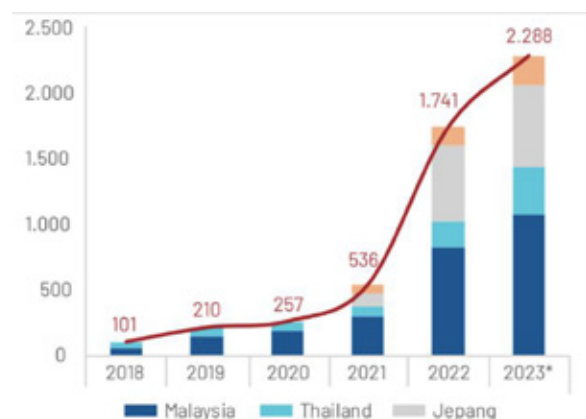
Pada tahap awal implementasi LCS, Bank Indonesia dalam wawancara menjelaskan bahwa mereka secara aktif mensosialisasikan skema ini kepada pelaku usaha. Pendekatan sosialisasi dilakukan secara terarah, dengan mempertimbangkan lokasi-lokasi yang memiliki potensi tinggi untuk memanfaatkan LCS. Bank Indonesia juga mengirim surat kepada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia untuk mempromosikan keuntungan menggunakan LCS.

Selain sosialisasi, Bank Indonesia bersama dengan Kementerian/Lembaga (K/L) memberikan insentif kepada pelaku usaha untuk mendorong adopsi LCS secara lebih luas. Dengan demikian, Bank Indonesia mengambil berbagai langkah strategis untuk memfasilitasi penerapan LCS dan mendorong partisipasi aktif dari pelaku usaha di Indonesia. Bank Indonesia juga berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Kementerian Keuangan untuk menyediakan fasilitas kepabeanan, seperti

percepatan proses kepabeanan dan cukai untuk ekspor dan impor kepada pelaku usaha yang melakukan LCS. Fasilitas ini disesuaikan dengan sistem pengawasan berbasis risiko karena pelaku usaha yang melakukan LCS dinilai memiliki risiko kepabeanan yang lebih terukur.

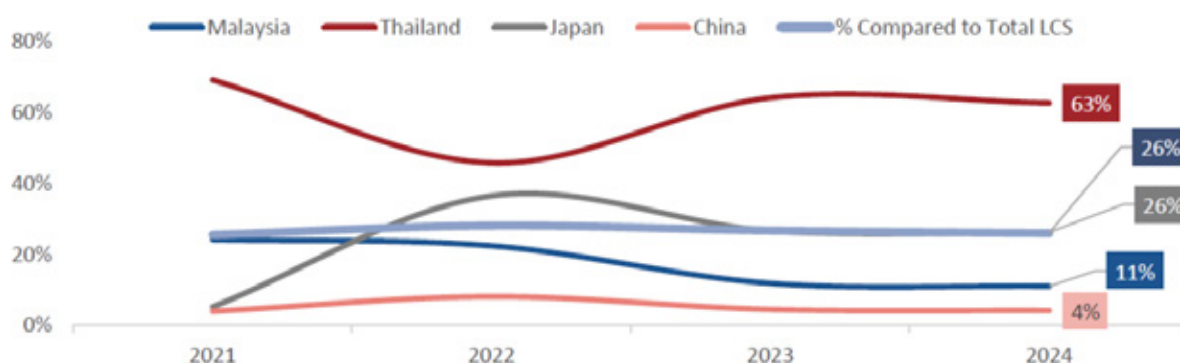
Menurut laporan Departemen Internasional Bank Indonesia (2023), total transaksi LCS setiap tahunnya terus mengalami perkembangan positif, baik dari segi nilai transaksi maupun

jumlah pengguna. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah nasabah LCS. Berdasarkan grafik 4, rata-rata nasabah LCS pada tahun 2022 mencapai 1.741 nasabah, dan meningkat hingga 2.288 nasabah pada tahun 2023. Peningkatan ini terutama didorong oleh implementasi LCS di Malaysia dan Jepang. Ke depan, berbagai inisiatif yang disusun oleh Bank Indonesia bersama K/L terkait serta otoritas negara mitra LCS diharapkan dapat terus meningkatkan transaksi LCS.



Grafik 4. Rata-rata nasabah LCS Bulanan
Sumber: Departemen Internasional Bank Indonesia (2023).

Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam transaksi LCS, sebagian besar pelaku usaha lebih sering menggunakan yen, dengan persentase sebesar 74%, sedangkan penggunaan rupiah hanya mencapai 26%, seperti yang ditunjukkan pada Grafik 5. Hal ini disebabkan oleh kebijakan dalam implementasi LCS, yang memberikan kebebasan kepada pelaku usaha untuk memilih antara yen atau rupiah dalam penyelesaian transaksi mereka.



Grafik 5. Komposisi penggunaan rupiah dalam transaksi LCS.
Sumber: Wawancara dengan Bank Indonesia (2024).

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyampaikan bahwa penggunaan mata uang lokal sebagai alternatif dolar AS dalam transaksi perdagangan bersifat sukarela. Oleh karena itu, pemanfaatannya sangat bergantung pada kesepakatan antara pelaku usaha dari kedua negara yang terlibat (Widi, 2023).

Terkait hal ini, banyak pelaku usaha mempertimbangkan nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar AS ketika menggunakan LCS. Ketika nilai tukar dolar AS kuat, eksportir biasanya lebih memilih untuk bertransaksi menggunakan dolar AS. Namun, dalam situasi yang sama, importir cenderung memilih menggunakan mata uang lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan LCS dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti stabilitas nilai tukar mata uang lokal dan kondisi pasar valuta asing.

Bank Indonesia dalam wawancara menyatakan bahwa salah satu alasan utama lebih banyak transaksi menggunakan yen adalah karena yen dianggap sebagai mata uang internasional yang aman (safe haven) dan termasuk dalam kategori mata uang kuat (hard currency). Dengan reputasi yang solid, yen banyak diterima oleh pelaku bisnis di seluruh dunia. Faktor inilah yang menjadi penyebab utama dominannya penggunaan yen dibandingkan rupiah dalam transaksi antara Indonesia dan Jepang. Selain itu, kestabilan dan daya tarik yen sebagai sarana lindung nilai juga menjadi pertimbangan utama bagi para pelaku bisnis dalam memilih mata uang untuk transaksi mereka.

Perluasan skema *local currency transactions*

Bank Indonesia dalam wawancara yang

dilakukan menyatakan bahwa LCS sedang dalam proses untuk diperluas menjadi Local Currency Transactions (LCT). Awalnya, LCS hanya mencakup transaksi akun berjalan dan investasi langsung. Namun, konsep LCT telah diperluas untuk mencakup akun keuangan penuh, termasuk investasi portofolio dan akun modal. Dengan demikian, LCT mencakup akun berjalan, akun keuangan, dan akun modal.

Saat ini, perluasan LCT masih dalam tahap negosiasi dengan negara-negara mitra. Meskipun demikian, Bank Indonesia telah mengubah konsep LCS menjadi LCT secara internal. Namun, beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Jepang, dan China masih menggunakan konsep LCS yang terbatas pada akun berjalan dan investasi langsung.

Perluasan LCT didasari oleh upaya untuk mengintegrasikan kebijakan dengan Cross Border Payment Initiative. Contohnya, Malaysia dan Thailand telah mengintegrasikan kebijakan ini dengan pembayaran lintas batas, sehingga mereka dapat menggunakan QR Code untuk pembayaran lintas batas seperti yang disampaikan oleh Syifa (2024). Integrasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperkuat kerja sama ekonomi regional. Dengan demikian, perluasan LCT tidak hanya mencakup aspek keuangan yang lebih luas tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kolaborasi ekonomi antarnegara di kawasan Asia.

Bank Indonesia telah menginisiasi pembentukan Satuan Tugas Nasional Local Currency Transaction (Satgas Nasional LCT) untuk mendorong implementasi kerja sama LCS. Pembentukan Satgas Nasional LCT diharapkan dapat mempercepat inisiatif lain untuk meningkatkan pemanfaatan kerja sama LCS dengan negara mitra, serta reformasi regulasi untuk menciptakan aturan yang lebih akomodatif. Satgas Nasional LCT dibentuk bersama dengan beberapa kementerian dan lembaga lainnya melalui penandatanganan Nota Kesepahaman oleh para Menteri/Pimpinan masing-masing K/L, yang dihadiri oleh Presiden RI pada tanggal 5 September 2023.

Pada tingkat regional, Bank Indonesia

sebagai Ketua ASEAN 2023 telah menginisiasi pembentukan ASEAN Task Force LCT (LCT TF) untuk memperkuat kerja sama penggunaan mata uang lokal. Kerangka kerja ASEAN LCT ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi negara-negara ASEAN dalam mengimplementasikan dan mempromosikan penggunaan mata uang lokal dalam kerangka kerja sama LCS. Terkait hal ini, Hesary et al. (2020) menjelaskan kerja sama di tingkat regional harus memastikan maksimalisasi manfaat bagi negara partisipan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang menyeluruh untuk mengembangkan lingkungan bisnis regional yang berkembang dengan baik dengan tidak adanya hambatan perdagangan.

Penguatan LCS juga mendapat respons positif dari pimpinan negara ASEAN, sebagaimana tercermin dalam ASEAN Leaders Declaration yang disepakati dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-43 ASEAN 2023 di Jakarta. Komitmen ini ditegaskan dalam ASEAN Leaders' Declaration on Advancing Regional Payment Connectivity and Local Currency Transaction pada 11 Mei 2023, yang menegaskan dukungan terhadap penggunaan mata uang lokal untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di kawasan ASEAN. Fernando & Turnip (2023) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai Ketua ASEAN 2023 memiliki peran penting dalam mempromosikan LCS dan cross-border QR Code yang sesuai dengan tema KTT ASEAN 2023, yaitu Asia Tenggara memiliki potensi untuk menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi di kawasan.

Perluasan LCS di kawasan ASEAN mencakup tiga ranah utama, yaitu (1) memfasilitasi perdagangan dan investasi, (2) memperluas sistem pembayaran lintas batas dalam penggunaan LCS, dan (3) menggunakan LCS untuk aset keuangan. Melalui kerja sama bilateral dan multilateral di antara negara ASEAN, perluasan LCS dilakukan supaya transaksi di kawasan ASEAN dapat mengandalkan mata uang lokal. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk penguatan ketahanan kawasan dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi dampak ekonomi global (Departemen Internasional Bank Indonesia, 2023).

Hambatan dan tantangan dalam implementasi LCS

Pelaksanaan skema LCS antara Indonesia dan Jepang dimulai pada tahun 2020 dan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi perdagangan internasional. Skema ini memungkinkan transaksi langsung antara rupiah dan yen, meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko nilai tukar. Meski bermanfaat, implementasi LCS menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Bank Indonesia menjelaskan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam mempromosikan LCS. Pertama, kurangnya kesadaran dan pemahaman pelaku usaha mengenai manfaat dan mekanisme LCS, yang disebabkan oleh terbatasnya koordinasi antara bank sentral dan institusi terkait. Di samping itu, Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) juga menyoroti kebiasaan eksportir dan importir yang masih bergantung pada dolar AS, memperlambat transisi ke mata uang lokal (Widi, 2023).

Kedua, pasar mata uang lokal yang tidak likuid menyulitkan pelaku usaha dalam melakukan transaksi besar tanpa mempengaruhi nilai tukar. Ketiga, infrastruktur pasar keuangan yang belum memadai menghambat efisiensi dan kecepatan transaksi. Keempat, kebijakan non-internasionalisasi mata uang lokal seperti rupiah membatasi penggunaannya di pasar global. Kelima, biaya konversi dan spread mata uang yang tinggi dibandingkan dengan dolar AS mengurangi insentif pelaku usaha untuk menggunakan LCS. Terakhir, keterbatasan koordinasi antara bank sentral, lembaga keuangan, dan institusi pemerintah terkait menghambat pelaksanaan LCS.

Untuk mengatasi tantangan ini, Bank Indonesia dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku usaha melalui kampanye edukasi intensif dan targeted, serta memberikan insentif finansial. Pengembangan pasar uang dan peningkatan likuiditas untuk mata uang lokal juga perlu diprioritaskan. Penyempurnaan kerangka kerja yang ada, termasuk peningkatan penyelesaian dan transaksi mata uang lokal, akan membantu

menciptakan pasar yang lebih likuid dan efisien. Upaya kolaboratif antara bank sentral, institusi pemerintah terkait, dan pelaku usaha sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Melalui kerja sama yang solid, LCS dapat memberikan manfaat lebih besar bagi ekonomi nasional dan mendukung stabilitas keuangan jangka panjang.

SIMPULAN

LCS antara Indonesia dan Jepang dari tahun 2020-2023 mengalami perkembangan yang positif. Volume transaksi LCS yang dimulai pada \$30 juta pada awal pelaksanaannya di tahun 2020 telah meningkat secara signifikan di tahun-tahun berikutnya, menandakan keberhasilan diversifikasi mata uang dalam penyelesaian transaksi. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan awal dari LCS, yaitu mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan memperkuat stabilitas ekonomi melalui penggunaan mata uang lokal, telah tercapai dengan cukup baik.

Namun, pelaksanaan LCS juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kendala seperti kurangnya kesadaran tentang manfaat LCS, pasar mata uang lokal yang belum likuid, serta keterbatasan infrastruktur pasar keuangan merupakan isu utama yang perlu perhatian. Untuk mengatasi masalah ini, strategi seperti pemberian insentif bagi pelaku usaha, perbaikan infrastruktur, serta dukungan regulasi dan teknologi diusulkan. Bank Indonesia telah berperan aktif dengan membentuk Satgas Nasional LCT dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung implementasi LCS. Dengan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran, memperbaiki infrastruktur, dan mendorong kerjasama antara kedua negara, diharapkan manfaat LCS dapat dioptimalkan di masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman terkait LCS terhadap pelaku usaha serta masyarakat awam. Dalam konteks ini, Bank Indonesia bersama dengan lembaga seperti KADIN Indonesia dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) perlu meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai LCS yang dapat mencakup workshop, seminar, dan kampanye

yang menjangkau berbagai daerah di Indonesia. Secara teoritis, teori dan konsep kerja sama keuangan membantu penulis dalam menganalisa kerja sama yang dilakukan Indonesia dan Jepang melalui LCS. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan teori tentang kerja sama keuangan yang menekankan pada penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan lintas batas.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dibiayai secara mandiri. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Bank Indonesia dan KADIN Indonesia yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan wawancara dalam melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2021a). The Expansion of The Local Currency Settlement Framework Between Bank Indonesia and The Ministry of Finance of Japan. <https://www.bi.go.id/en/iru/highlight-news/Pages/The-Expansion-of-the-LCS-Framework-between-BI-and-the-Ministry-of-Finance-of-Japan.aspx>.
- Bank Indonesia. (2021b, November 11). Transaksi LCS melalui Bank Mitra (ACCD). Bank Indonesia. <https://bicara131.bi.go.id/knowledgebase/article/KA-01094/en-us>.
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>.
- Departemen Internasional Bank Indonesia. (2021). Pemulihan Ekonomi Global Berlanjut, Didukung Stimulus K e b i j a k a n dan Kerja Sama Internasional. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/PEKKI-2021.pdf>.
- Departemen Internasional Bank Indonesia. (2023). Menavigasi Ketidakpastian Divergensi Ekonomi Global. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/PEKKI-2023.pdf>.
- Fernando, J., & Turnip, E. Y. (2023). Peluang Indonesia sebagai Ketua ASEAN Tahun 2023 dalam Mempromosikan Penggunaan Local Currency Settlement dan QR Code Lintas Batas terkait Transaksi Perdagangan di Asia Tenggara. *Jurnal Sentris*, 4(2), 114–134. <https://doi.org/10.26593/sentris.v4i2.7124.114-134>.
- Hasibuan, F., Cherry, R., Damanik, N., & Larasati, A. (2022). Renminbi Sebagai Pesaing Kuat Dolar As Di Kawasan Asia Tenggara. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 1(1), 53–67. <https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/37>.
- Hesary, F. T., Yoshino, N., Kim, C. J., & Morgan, P. J. (2020). Regional Economic Integration in Asia: Challenges and Recommended Policies. *Journal of Economic Integration*, 35(1), 1–9. <https://doi.org/10.11130/jei.2020.35.1.1>.
- Ing, L. Y. (2023, May 13). How US Debt Affects the Indonesian Economy? Economic Research Institute for ASEAN and East Asia. <https://www.eria.org/news-and-views/how-us-debt-affects-the-indonesian-economy/>.
- Lakshmi. (2019). A Study On Us Dollar as a Global Currency And Recent Trends of Its Dropping Down in The International Financial System. *International Journal of Management and Social Science Research Review*, 6(6), 23–25. <http://ijmsrr.com/downloads/030720194.pdf>.
- Murau, S., Pape, F., & Pforr, T. (2023). International monetary hierarchy through emergency US-dollar liquidity: A key currency approach. *Competition & Change*, 27(3–4), 495–515. <https://doi.org/10.1177/10245294221118661>.
- Nasution, C. S. (2018). Optimal International Financial Cooperation: Solution to the Growing Breakdown of Global Cooperation. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/mb.9154>.
- Nofansya, A., & Sidik, H. (2022). Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework dalam Memfasilitasi Perdagangan. *Padjajaran Journal of International Relations*, 4(2), 164–178. <https://doi.org/10.24198/PADJIR.V4I2.40478>.
- Nugroho, A. (2022, September 7). Defisit Neraca Perdagangan AS Susut Jadi US\$70,65 Miliar pada Juli 2022. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220907/620/1575237/defisit->

- neraca-perdagangan-as-susut-jadi-us7065-miliar-pada-juli-2022.
- Purnomo, A. (2017). The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 42–53. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.42-53>.
- Putra, T. I. (2023). Juridical Analysis of The Application of Local Currency Settlement Between Indonesia and China in Business Transactions. *Journal of Private and Commercial Law*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpcl.v7i2.47878>.
- Rasdiyanti, A., & Suyeno. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia- China. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 25(1), 13–24. <https://doi.org/10.30649/aamama.v25i1.131>.
- Rizki, M., & Iskandar, I. (2022). Kerja sama Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Melalui Local Currency Settlement (LCS). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/32968>.
- Seniwati, Ranti, M. A., Guntur, O. N., & Badiu, I. A. (2021). Kerja Sama Jepang dan Indonesia. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2), 124–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/hjirs.v1i2.14710>.
- Sitepu, J. (2020). Dampak Penerapan Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Nilai Ekspor Impor Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 19–30. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.3.19-30>.
- Supadi, H., & Jamaan, A. (2021). Penggunaan Mata Uang Lokal Dalam Perdagangan Indonesia, Malaysia dan Thailand. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/30945>.
- Svolik, M. (2006). Lies, Defection, and the Pattern of International Cooperation. *American Journal of Political Science*, 50(4), 909–925. <https://bpb-us-w2.wpmucdn.com/campuspress.yale.edu/dist/6/1038/files/2015/10/lies-1zff3sm.pdf>.
- Syifa, S. R. (2024). Towards ASEAN Economic Integration: Implementation of Local Currency Settlement (LCS) between Indonesia, Malaysia and Thailand. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 808–816. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10533243>.
- Vianty, I., Lulu, S., & Aditya, T. (2020). Indonesia Memulai Implementasi Kerja Sama Local Currency Settlement Dengan Jepang. In *Perkembangan Ekonomi, Keuangan, dan Kerja Sama Internasional (III)*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/PEKKI_EDISI_III_2020.pdf.
- Wang, H. (2019). Analysis of The Local Currency Settlement and Bilateral International Trade Between China and Nigeria. *International Journal of Advanced Research*, 7(5), 1396–1401. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/9180>.
- Widi, H. (2023, May 17). ”Dedolarisasi” dalam Perdagangan Bilateral Tuai Sejumlah Tantangan. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/05/16/dedolarisasi-dalam-perdagangan-bilateral-tuai-sejumlah-tantangan>.